

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semua orang pasti melalui proses pengambilan keputusan. Setiap individu dihadapkan dengan berbagai situasi atau permasalahan untuk diselesaikan, hal tersebut mendorong untuk melakukan tindakan memilih atas segala hal yang dihadapinya dengan dasar identifikasi kemampuan yang dimiliki. Mengambil sebuah keputusan terutama keputusan karir memerlukan pemikiran logis, rasional, dan realistis. Remaja memiliki hak dan tanggung jawab untuk menentukan pemilihan karir di masa depan. Menurut Super, tugas perkembangan remaja berada pada tahap pengenalan diri, mulai berpikir akan alternatif pemilihan karir, peran yang diambil, pencarian jati diri (Dermawan, 2018).

Berbagai bidang kehidupan terdampak oleh Pandemi COVID-19. Baik bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pada masa Pandemi COVID-19, kehidupan berubah menjadi *new normal*. Pemerintah memberikan kebijakan dalam dunia pendidikan dengan mewajibkan siswa melakukan pembelajaran jarak jauh. Adanya kebijakan pembelajaran secara daring membuat siswa harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Perubahan yang dialami tidak dengan mudah dihadapi oleh siswa, jika siswa mengalami kesulitan

beradaptasi dengan baik, maka psikologis siswa akan terganggu dan dapat mengakibatkan gangguan emosional (Pragholapati, 2020).

Sekitar 24.9% siswa pernah mengalami kecemasan karena wabah COVID-19 ini (Pragholapati, 2020). Siswa juga mengalami stress, salah satu penyebabnya yaitu tekanan ekonomi, terbatasnya interaksi sosial, dan penundaan akademik. Transisi ke pembelajaran online memengaruhi kinerja akademis mereka, rencana pendidikan, partisipasi saat ini di pasar tenaga kerja dan harapan mengenai pekerjaan di masa depan. Hasil studi menunjukkan bahwa COVID19 menyebabkan banyak mahasiswa menunda kelulusan (13%), putus sekolah (11%) dan berniat pindah jurusan (12%). Bahkan, sekitar 50% mengatakan jam belajar dan hasil belajar mereka berkurang (Pragholapati, 2020; Aucejo et al, 2020).

Kurangnya interaksi yang disebabkan oleh pembelajaran secara *online* berdampak pada dukungan sosial yang didapatkan. Menurut Irawan, Dwisona, & Lestari (2020), kurangnya dukungan sosial dapat membuat siswa mengalami gangguan emosi, sehingga pembelajaran kurang efektif. Gangguan emosi yang dirasakan juga diakibatkan oleh penugasan yang terlalu banyak dan siswa menganggap polanya kurang memadai.

Berdasarkan hasil dari survey yang dilaksanakan oleh peneliti, sebanyak 42.5% dari 40 siswa kelas XII di SMK Tirta Sari Surya

menyatakan bahwa pandemi COVID-19 memberikan pengaruh negatif pada kegiatan pembelajarannya. 35% siswa merasa tidak dapat mengembangkan kemampuannya karena terlalu lama melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal tersebut mempengaruhi kinerja dan kemampuan belajarnya, menjadikan pembelajaran tidak efektif dan berdampak pada psikologis siswa.

Psikologis yang terganggu dapat mengakibatkan gangguan emosi dan salah satu kemampuan yang dapat meminimalisir gangguan emosi adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan, kapasitas emosional dan sosial untuk mempengaruhi individu untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta memotivasi diri sendiri agar mampu menghadapi tuntutan, tantangan, dan tekanan hidup sehari-hari. (Bar-on, 2006). Menurut Wong & Law (2002), individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mengutamakan regulasi emosional dan berfokus pada respons secara efektif dalam menguasai interaksi mereka pada orang lain. Hal tersebut dibutuhkan siswa dalam pengembangan kompetensi diri, sehingga dapat menjalankan pembelajaran secara *online* dengan perasaan tidak terbebani dan mampu menghadapi tekanan dengan efektif.

Siswa lulusan SMK selain harus berprestasi dalam bidang akademik, juga dilatih untuk siap menjadi SDM yang terampil di dunia

kerja. Dalam pemilihan keputusan karir banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Emmerling & Cherniss (2003) mengatakan bahwa emosi mempengaruhi individu untuk menilai risiko yang melekat dalam keputusan karir mereka dengan cara yang bisa diprediksi. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa individu yang mengalami sedikit kesulitan dalam mengambil keputusan karir menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi, begitu pula sebaliknya (Di Fabio, Palazzeschi, Asulin-Peretz, & Gati, 2013). Sumber emosional berkontribusi pada kesulitan dalam memilih dan mendeskripsikan pola asosiasi karir (Saka, Gati, & Kelly, 2008).

Pengambilan keputusan karir menjadi lebih sulit di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Nadella & Rahadi (2020), selama pandemi, sangat sedikit perusahaan yang membuka lowongan. Hanya beberapa departemen yang memiliki lowongan. Keadaan seperti ini memaksa setiap orang, terutama mahasiswa, untuk bertahan dari aktivitas online dan mempersiapkan diri untuk menjadi kandidat baru dalam bisnis. Pencari kerja, termasuk *fresh graduate*, kesulitan mencari pekerjaan di masa pandemi ini. Divisi yang dicari *fresh graduate* tidak semuanya tercantum di website atau situs lowongan kerja baru, sehingga niat mereka untuk mencari pekerjaan harus ditunda. Sebanyak 42.6% siswa mengalami

kekhawatiran akan karir profesional mereka di masa depan. Mereka mengkhawatirkan akan peluang kerja di masa pandemi Covid-19 yang semakin sempit dan keputusan karir yang sulit. Probabilitas siswa untuk mendapatkan pekerjaan menurun hampir 20%, sekitar 40% siswa kehilangan pekerjaan, magang, atau tawaran pekerjaan (Aristovnik et al, 2020; Aucejo et al, 2020).

Survey yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa motivasi untuk mengambil keputusan karir pada siswa kelas XII di SMK Tirta Sari Surya dapat dikatakan tinggi, namun 30% menyatakan bahwa mengambil keputusan karir adalah hal yang sulit. Sebanyak 27.5% siswa merasa sulit mengambil keputusan karir, karena tidak tahu bagaimana mendapatkan informasi yang akurat dan terkini tentang pekerjaan, program pelatihan dan karakteristik pekerjaan. 22.5% siswa menyatakan bahwa tidak mengetahui bagaimana langkah pertama dalam menentukan sebuah keputusan karir pada masa pandemi COVID-19.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pembuatan keputusan karir disebabkan oleh *self-efficacy*, dukungan orang tua, pola asuh, kelekatan, dan *locus of control* (Santos et al, 2018; Ali & Mukhibat, 2016; Fadhilah, 2015; Rahman, 2017). Seperti yang dibahas oleh Emmerling & Cherniss (2003), bahwa faktor kecerdasan emosi merupakan hal yang turut mempengaruhi keputusan karir untuk

menilai risiko yang melekat dalam keputusan karir individu dengan cara yang bisa diprediksi, namun penelitian hubungan mengenai kecerdasan emosi dengan kesulitan pengambilan keputusan karir belum banyak dikaji. Faktor kecerdasan emosi dalam riset mengenai karir memberikan kontribusi penting sebagai variabel yang signifikan dalam menjelaskan mengapa pilihan karir dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan karena guru BK harus lebih *aware* pada kondisi siswa pada masa pandemi COVID-19, terutama mengenai kecerdasan emosional dan tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir siswa. Jika kecerdasan emosional siswa tinggi, maka siswa dapat lebih mengutamakan regulasi emosional dan dapat mengambil tindakan secara efektif dalam pembelajaran selama pandemi COVID-19. Dengan tingginya kecerdasan emosional, maka siswa juga lebih mudah dalam menentukan keputusan karir.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Tirta Sari Surya di masa pandemi COVID-19. Dapat diasumsikan bahwa apabila kecerdasan emosional tinggi, maka kesulitan dalam pengambilan keputusan karir akan rendah dan siswa lebih mudah dalam mengambil keputusan karir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis, peneliti merumuskan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta di masa Pandemi COVID-19?
2. Bagaimana tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta di masa Pandemi COVID-19?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta di masa Pandemi COVID-19?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis, peneliti melakukan penelitian di SMK Tirta Sari Surya Jakarta dengan populasi yaitu kelas XII di SMK Tirta Sari Surya Jakarta. Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta di masa Pandemi COVID19.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta di masa Pandemi COVID-19?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta di masa Pandemi COVID-19.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian peneliti dan berkontribusi dalam membangun kajian ilmiah khususnya kecerdasan emosional dan kesulitan pengambilan keputusan karir siswa di masa pandemi COVID-19.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan tindakan bantuan pada siswa,



memberikan layanan, terutama mengenai bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa dan tindakan untuk menangani kesulitan pengambilan keputusan karir yang dialami siswa.

**b. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini sebagai sumber wawasan ilmu khususnya mengenai kecerdasan emosional dan kesulitan pengambilan keputusan karir yang dialami siswa selama masa pandemi COVID-19.

